

PERAN AMERIKA SERIKAT PADA PERANG DINGIN TAHUN 1941-1991

¹Fauzan Daffa Mutaqin

¹Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Sejarah, Banten

fauzandm13@gmail.com

Abstrak:

Perang Dingin yang berlangsung dari tahun 1941 hingga 1991 merupakan periode ketegangan internasional yang melibatkan dua kekuatan besar dunia, yaitu Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet. Peran AS dalam Perang Dingin sangat penting dalam menentukan jalannya sejarah global pada abad ke-20. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan strategi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman yang datang dari blok Soviet, serta dampaknya terhadap politik internasional. Sejak awal perang, AS mengimplementasikan kebijakan containment yang bertujuan untuk membatasi penyebaran ideologi komunisme. Kebijakan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari intervensi militer, seperti Perang Korea dan Perang Vietnam, hingga upaya diplomatik dan ekonomi, termasuk pembentukan NATO dan pemberian bantuan ekonomi melalui Marshall Plan. Dengan berfokus pada rivalitas ideologis dan geopolitik, Amerika Serikat berusaha untuk memperkuat posisi kapitalisme global dan demokrasi liberal, sementara Soviet berusaha menyebarkan komunisme. Artikel ini juga menyoroti dampak dari kebijakan luar negeri AS terhadap negara-negara berkembang dan bagaimana dinamika Perang Dingin mempengaruhi hubungan internasional secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran AS dalam Perang Dingin sangat menentukan kemenangan blok Barat dan runtuhnya Uni Soviet pada akhir 1991, yang mengakhiri era Perang Dingin dan membuka jalan bagi tatanan dunia yang baru.

Kata Kunci: Perang Dingin, Amerika Serikat, Uni Soviet, kebijakan luar negeri, geopolitik.

Abstract:

The Cold War, which lasted from 1941 to 1991, was a period of international tension involving two major world powers, namely the United States (US) and the Soviet Union. The role of the US in the Cold War was very important in determining the course of global history in the 20th century. This article aims to analyze the contributions and strategies implemented by the United States in dealing with threats coming from the Soviet bloc, as well as its impact on international politics. Since the beginning of the war, the US has implemented a containment policy aimed at limiting the spread of communist ideology. This policy was manifested in various forms, ranging from military intervention, such as the Korean War and the Vietnam War, to diplomatic and economic efforts, including the formation of NATO and the provision of economic assistance through the Marshall Plan. By focusing on ideological and geopolitical rivalries, the United States sought to strengthen the position of global capitalism and liberal democracy, while the Soviet Union sought to spread communism. This article also highlights the impact of US foreign policy on developing countries and how the dynamics of the Cold War affected international relations as a whole. The results of this study indicate that the role of the US in the Cold War was very decisive in the victory of

the Western bloc and the collapse of the Soviet Union in late 1991, which ended the Cold War era and paved the way for a new world order.

Keywords: Cold War, United States, Soviet Union, foreign policy, geopolitics.

PENDAHULUAN

Perang Dingin adalah periode ketegangan global yang berlangsung dari akhir Perang Dunia II hingga awal 1990-an, melibatkan persaingan antara Amerika Serikat dengan ideologi Kapitalisme atau pun biasa juga disebut Liberalisme dan Uni Soviet yang menganut Komunisme. Konflik ini tidak berwujud perang langsung antara kedua negara adidaya, tetapi muncul dalam berbagai bentuk persaingan politik, ekonomi, militer, dan budaya yang berdampak ke seluruh dunia. Munculnya Perang Dingin diawali oleh perbedaan pandangan ideologis yang sangat mendasar antara kedua blok, dimana Amerika Serikat ingin memperluas demokrasi liberal dan ekonomi pasar bebas, sementara Uni Soviet berupaya menyebarkan Komunisme melalui sistem pemerintahan satu partai.

Kedua negara berlomba-lomba menunjukkan kekuatan dan pengaruhnya di panggung internasional, yang mengakibatkan munculnya blok Barat dan blok Timur. Perang Dingin diwarnai dengan sejumlah konflik, seperti Perang Korea (1950-1953) dan Perang Vietnam (1955-1975), di mana negara-negara sekutu dari masing-masing pihak terlibat langsung dalam pertempuran atas dukungan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Salah satu krisis terbesar dalam Perang Dingin adalah Krisis Rudal Kuba pada tahun 1962, yang hampir menyebabkan perang nuklir. Ketika Uni Soviet menempatkan rudal di Kuba, Amerika Serikat merasa terancam, dan dunia menyaksikan ketegangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, krisis ini berhasil diselesaikan melalui diplomasi intensif yang mencegah konfrontasi militer langsung.

Perang Dingin juga menciptakan perlombaan senjata yang intens, di mana kedua negara terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan nuklir mereka. Perlombaan luar angkasa menjadi simbol lain dari persaingan ini, terutama setelah Uni Soviet meluncurkan satelit Sputnik pada tahun 1957, yang disusul oleh berbagai proyek luar angkasa Amerika Serikat untuk mempertahankan posisi sebagai kekuatan global utama. Di sisi lain, Perang Dingin juga mengubah wajah dunia, memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya banyak negara yang terpaksa memilih berpihak pada salah satu blok. Kebijakan luar negeri negara-negara dunia ketiga juga terpengaruh, dimana mereka sering menjadi medan pertempuran ideologis bagi kedua kekuatan tersebut. Namun, pada akhir 1980-an, Uni Soviet mulai melemah akibat permasalahan ekonomi dan kebijakan reformasi internal yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev, seperti Glasnost (keterbukaan) dan Perestroika (restrukturisasi). Kebijakan ini membuka jalan bagi reformasi politik dan ekonomi di Uni Soviet, tetapi pada saat yang sama mempercepat disintegrasi negara tersebut.

Pada tahun 1991, Uni Soviet secara resmi runtuh, mengakhiri Perang Dingin dan meninggalkan Amerika Serikat sebagai satu-satunya kekuatan superpower dunia. Berakhirnya Perang Dingin tidak hanya mengakhiri salah satu era paling tegang dalam sejarah manusia, tetapi juga membawa dunia pada babak baru dalam tata politik global, dimana demokrasi dan ekonomi pasar bebas semakin mendominasi. Maka dari perjalanan Panjang sejarah Perang Dingin yang bergejolak, dalam makalah ini akan membahas mengenai Revalitas Amerika Sebagai Negara Adikuasa pada Perang Dingin

Tahun 1941-1991 yang berfokus pada peran Amerika Serikat sebagai negara adikuasa dan dampaknya bagi dunia

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan metode sebagaimana metodologi penelitian sejarah yang dimana tahapannya adalah meliputi, Heuristik atau pengumpulan sumber, Kritik Sumber sebagai cara mengidentifikasi bias, kesalahan, atau kelemahan dalam sumber-sumber sejarah yang kami temukan, Interpretasi untuk memahami dan menjelaskan makna dan signifikansi sumber-sumber sejarah dalam konteks sejarah, dan untuk yang terakhir historiografi atau penulisan, dalam proses penyusunan makalah ini kami hanya melakukan studi kepustakaan saja tanpa melakukan studi ke tempat lapangan.

PEMBAHASAN

Awal Mula Terjadinya Perang Dingin Antar Negara Adikuasa

Perang Dingin adalah masa penuh ketegangan yang berlangsung setelah Perang Dunia II, dimana dunia hidup dalam ketakutan akan perang nuklir. Michael Kort (1998:4) menggambarkan situasi ini sebagai sebuah kondisi dunia yang berada dalam bayangan perang nuklir, dimana ketegangan di antara negara adikuasa seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet begitu memuncak. Situasi ini disebut sebagai "damai tetapi tidak damai" karena walaupun kedua belah pihak tidak terlibat dalam konflik langsung yang berkepanjangan, mereka terus menerus berada di ambang pertikaian yang sewaktu-waktu dapat memicu perang nuklir. Dengan masing-masing negara yang telah mempersiapkan senjata nuklir, ketegangan yang ada hampir setiap saat dapat berubah menjadi konflik yang membawa kehancuran besar bagi seluruh dunia.

Awal mula Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ini dipicu oleh kecurigaan dari kedua belah pihak. Setelah perang dunia usai, Amerika Serikat dan Uni Soviet yang awalnya bersekutu untuk mengalahkan kekuatan fasis mulai saling mencurigai niat serta ambisi masing-masing dalam membentuk tatanan dunia baru. Amerika Serikat mengkhawatirkan ambisi Uni Soviet untuk menyebarkan ideologi komunis ke berbagai negara di dunia. Begitu pula Uni Soviet melihat Amerika Serikat sebagai ancaman bagi rencana penyebaran ideologi komunismenya. Kecurigaan ini semakin lama berkembang menjadi bentuk persaingan yang menegangkan, dimana masing-masing pihak berlomba untuk menunjukkan kekuatan mereka, terutama dalam hal kekuatan militer dan teknologi.

Menurut Robert Mc Namara (1989:26-27), konflik Perang Dingin ini muncul karena kesalahpahaman (*misperception*) Amerika Serikat terhadap ideologi komunis. Komunisme yang menekankan perjuangan kelas atau "*class struggle*" dianggap oleh pihak Barat sebagai upaya Uni Soviet untuk menjadi negara sosialis tunggal yang menguasai dunia. Kesalahpahaman ini diperparah oleh sikap keras para pemimpin Uni Soviet, seperti Lenin, Stalin, dan Khrushchev, yang memperlihatkan ambisi kuat untuk menyebarkan pengaruh komunisme. Hal ini tampak semakin nyata ketika pengaruh komunisme mulai meluas ke berbagai negara, terutama negara-negara di dunia ketiga. Amerika Serikat melihat perkembangan ini sebagai ancaman yang serius, karena banyak negara yang akhirnya beralih menjadi negara komunis, termasuk negara-negara penting yang memiliki potensi strategis bagi kepentingan global.

Dalam perkembangan Perang Dingin ini, Uni Soviet berhasil memperluas pengaruh komunisme di sejumlah negara. Misalnya, Cina menjadi negara komunis setelah berhasil mengalahkan kaum nasionalis pada tahun 1949. Di Eropa, Uni Soviet mendirikan administrasi ekonomi di Jerman Timur pada tahun 1947. Negara-negara Eropa Timur seperti Polandia, Bulgaria, dan Rumania juga mengikuti jejak komunisme pada tahun yang sama, diikuti oleh Cekoslowakia dan Hongaria. Melihat kenyataan ini, Amerika Serikat merasa khawatir bahwa penyebaran komunisme akan mempengaruhi negara-negara lain untuk ikut mengadopsi ideologi tersebut. Kekhawatiran ini semakin besar karena komunisme menjanjikan perubahan yang revolusioner serta anti-kapitalis, sebuah ideologi yang bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip ekonomi dan politik Amerika Serikat yang mengedepankan kapitalisme dan demokrasi.

Kondisi ini memunculkan persaingan ideologis yang sengit antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, dimana kedua negara adidaya tersebut sama-sama tidak ingin kalah. Amerika Serikat tidak menginginkan dominasi Uni Soviet atas dunia melalui pengaruh komunisme, dan sebaliknya, Uni Soviet juga berusaha mempertahankan posisinya sebagai pusat kekuatan sosialisme. Persaingan ideologi ini menyebabkan kedua negara terlibat dalam berbagai strategi untuk memperluas pengaruh mereka. Amerika Serikat, misalnya, mencoba menahan laju perkembangan komunisme dengan berbagai cara. Negara ini memberikan bantuan kepada negara-negara di Eropa Barat, yang sebagian besar rentan terhadap pengaruh komunisme pasca-Perang Dunia II. Bantuan tersebut diharapkan dapat menguatkan ekonomi negara-negara ini, sehingga mereka tidak tergoda oleh janji-janji perubahan revolusioner dari komunisme.

Selain itu, Amerika Serikat juga melakukan berbagai perjanjian dengan negara-negara lain sebagai upaya untuk memperkuat posisinya di kancah global. Salah satu langkah besar Amerika Serikat adalah pembentukan organisasi-organisasi pertahanan bersama, seperti NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) yang dibentuk pada tahun 1949. NATO bertujuan untuk menyediakan kerangka kerja bagi pertahanan bersama negara-negara Eropa Barat dari ancaman Uni Soviet dan sekutunya. Langkah ini tidak hanya mempertegas posisi Amerika Serikat dalam menentang penyebaran komunisme, tetapi juga mengirimkan pesan kepada Uni Soviet bahwa setiap upaya ekspansi yang dilakukan akan dihadapi dengan kekuatan kolektif.

Kedua belah pihak juga saling berlomba dalam bidang militer dan teknologi untuk menunjukkan dominasi mereka. Perlombaan senjata nuklir menjadi salah satu ciri khas Perang Dingin. Amerika Serikat dan Uni Soviet berlomba-lomba meningkatkan jumlah dan kapasitas senjata nuklir mereka sebagai bentuk unjuk kekuatan. Meskipun kedua negara tidak terlibat dalam perang secara langsung, kehadiran senjata nuklir menciptakan efek ketakutan yang meluas di seluruh dunia. Setiap pihak tahu bahwa perang nuklir akan membawa kehancuran yang tidak terbayangkan, namun situasi ini justru menjadi alat yang digunakan untuk menjaga status quo dan memperpanjang ketegangan.

Perang Dingin berlangsung dengan bentuk konflik yang tidak langsung antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang lebih banyak terlibat dalam *proxy wars* atau perang perantara di berbagai belahan dunia. Kedua negara mendukung pihak-pihak yang sesuai dengan ideologi mereka dalam konflik-konflik regional, seperti di Korea, Vietnam, dan Timur Tengah. Konflik-konflik ini tidak hanya mencerminkan

ketegangan antara kapitalisme dan komunisme, tetapi juga memperkuat polarisasi dunia antara blok Barat yang didukung oleh Amerika Serikat dan blok Timur yang bersekutu dengan Uni Soviet. Kondisi ini semakin memperburuk hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, sehingga dunia seolah-olah berada dalam kondisi “damai” yang sebenarnya sangat rapuh dan penuh ketegangan. Namun, pada akhir 1980-an, Uni Soviet mulai melemah akibat permasalahan ekonomi dan kebijakan reformasi internal yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev sebagai presiden terakhir Uni Soviet (1985-1988), seperti Glasnost (keterbukaan) dan Perestroika (restrukturisasi).

Kebijakan ini membuka jalan bagi reformasi politik dan ekonomi di Uni Soviet, tetapi pada saat yang sama mempercepat disintegrasi negara tersebut. Dimana Glasnost yang berarti “transparansi” atau “keterbukaan” bertujuan untuk membuka pintu untuk adanya kebebasan berbicara, pers lebih bebas, dan Masyarakat memiliki akses lebih besar terhadap informasi yang didapatkan. Dan Perestroika adalah upaya mereformasi ekonomi Uni Soviet yang semakin melemah. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada Perusahaan dan industri. Hal ini menjadi Langkah besar menuju liberalism ekonomi yang sebelumnya tidak ada dalam sistem Uni Soviet. Dua kebijakan tersebut yang sangat bertolak belakang dengan ideologi yang sudah dianut sejak lama oleh Uni Soviet. Hingga pada tahun 1990-an Uni Soviet akhirnya runtuh dan Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adikuasa di dunia.

Dengan berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat memiliki posisi yang sangat kuat di berbagai aspek, mulai dari ekonomi, politik, hingga militer, dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Sebagai satu-satunya negara adikuasa, Amerika Serikat memiliki peran besar dalam politik dunia dan menggunakan berbagai bentuk kekuatan, baik *soft power* maupun *hard power*, untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Amerika Serikat terlibat dalam berbagai kerja sama internasional dan bahkan dalam beberapa konflik di berbagai wilayah dunia untuk memperkuat posisinya. Salah satu contoh kerja sama ini terlihat dalam hubungan Amerika Serikat dengan Georgia. Sejak Georgia merdeka dari Uni Soviet, Amerika Serikat telah memberikan berbagai bentuk bantuan kepada negara tersebut, baik dalam bentuk dana maupun bantuan militer. Sebagai negara yang baru merdeka, Georgia menghadapi banyak tantangan dalam membangun sistem pemerintahan, ekonomi, dan keamanan yang stabil. Oleh karena itu, Amerika Serikat melihat Georgia sebagai mitra potensial dalam memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut.

Dukungan Amerika Serikat terhadap Georgia mencakup berbagai bidang, termasuk bantuan finansial dan pelatihan militer untuk memperkuat pertahanan Georgia. Selain itu, Amerika Serikat juga mendukung Georgia dalam isu Hak Asasi Manusia (HAM), terutama dalam menghadapi tekanan dari Rusia. Hal ini membawa Georgia ke arah kebijakan yang lebih berpihak pada Barat, terutama di bawah pimpinan Eduard Shevardnadze yang dikenal memiliki pandangan liberal dan mendukung hubungan dengan negara-negara Barat. Dukungan dari Amerika Serikat ini turut memperkuat Georgia dalam upaya mereka untuk menjaga stabilitas negara, serta mendorong reformasi di berbagai bidang, termasuk reformasi ekonomi dan pemerintahan. Georgia juga mendukung proyek Amerika Serikat dalam membangun saluran pipa minyak dan gas yang menghubungkan Laut Kaspia dengan Turki, yang melewati wilayah Georgia. Proyek ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan Georgia pada Rusia dalam hal energi, sekaligus meningkatkan kerja sama ekonomi antara Georgia dan negara-negara Barat.

Peran Amerika Serikat pada Masa Perang Dingin

Perang Dingin adalah jenis perang yang biasanya tidak melibatkan angkatan bersenjata, tetapi menggunakan metode, alat, dan ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya lainnya untuk mencapai tujuan nasional. Salah satu karakteristik utama Perang Dingin adalah tidak terjadi perselisihan bersenjata. Namun, peran militer sangat penting dalam Perang Dingin karena angkatan bersenjata yang kuat dapat digunakan untuk mengancam dan menekan musuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Amerika Serikat sebagai negara adidaya mendominasi panggung Global menduduki kekuatan militer yang tak tertandingi yang mencerminkan ke penjuru dunia hingga pengaruh ekonomi, politik, dan budaya. Amerika Serikat muncul sebagai negara adikuasa yang tersisa dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan arus kebijakan internasional. Dominasi Amerika Serikat dalam berbagai aspek kehidupan global telah membawa dampak yang signifikan.

Di bidang ekonomi, dominasi dolar Amerika sebagai mata uang utama perdagangan internasional dan *Wall Street* sebagai pusat keuangan global menunjukkan pengaruhnya. Dalam bidang politik, Amerika Serikat sering terlibat dalam penyelesaian konflik dan penerapan demokrasi, serta memainkan peran penting dalam organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Selain itu, pengaruh budaya Amerika yang menyebar melalui media, film, musik, dan teknologi informasi telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi banyak negara. Amerika Serikat berperan sebagai contoh bagi negara lain dalam melindungi hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, dan hidup berdampingan yang damai. Tidak seperti para pendahulunya di kantor, hak asasi manusia mencakup kebebasan ekonomi dan politik yang harus dimiliki setiap orang karena mereka adalah manusia. Contoh kebebasan ini termasuk kebebasan dari penindasan, kebebasan dari penahanan dan eksekusi yang tidak sah, dan kebebasan dari penyiksaan. Selain pada produk dan teknologi Amerika yang dapat menghambat pertumbuhan industri lokal dan menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar.

Silicon Valley, pusat industri teknologi global, menunjukkan kekuatan inovasi Amerika Serikat dan merupakan pemimpin dalam inovasi dan pengembangan teknologi baru di bidang teknologi. Perusahaan teknologi Amerika memiliki pengaruh besar pada keamanan siber dan pertahanan nasional, serta pada ekonomi global. Status negara adikuasa Amerika Serikat sangat didukung oleh kekuatan militernya. Amerika Serikat memiliki kemampuan untuk melakukan operasi militer di seluruh dunia berkat anggaran pertahanan yang jauh melampaui anggaran negara-negara lain. Amerika Serikat dapat merespons dengan cepat setiap ancaman terhadap kepentingan nasionalnya berkat teknologi militer yang canggih dan pangkalan militer yang tersebar di banyak negara. Keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik di Timur Tengah, seperti perang di Irak dan Afghanistan, adalah contoh nyata dari kekuatan militer ini, yang menunjukkan kemampuan proyeksi kekuatan militernya.

Amerika Serikat memainkan peran penting dalam berbagai organisasi internasional dan aliansi strategis dalam ranah politik internasional. Amerika Serikat memiliki kendali yang signifikan atas keputusan penting yang memengaruhi stabilitas dunia karena statusnya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Komitmen Amerika Serikat terhadap keamanan dan kerja

sama global ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam NATO dan perjanjian internasional lainnya. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sering berpusat pada pembangunan demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia, meskipun terkadang dikritik karena pendekatan yang dianggap unilateral dan intervensi militer yang kontroversial.

1. Perang Teknologi

Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah dua kekuatan besar yang saling bersaing dalam hal kekuatan dan pengaruh. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang terus berlanjut untuk mengurangi pengaruh Uni Soviet dan komunis memicu perang dingin. Setelah Uni Soviet meluncurkan satelit artifisial pertama mereka pada tahun 1957, dan Yuri Gagarin menjadi orang pertama yang pergi ke luar angkasa pada tahun 1961. Soviet dan Amerika Serikat kemudian berkompetisi di ruang angkasa. Berkat keberhasilan Uni Soviet, Amerika Serikat mendirikan *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) pada tahun 1958 untuk melakukan eksplorasi ruang angkasa. Pandangan *Nixon* tentang program antariksa nasional menjadi perhatian utama setelah pencapaian luar biasa program Apollo peninggalan Presiden Kennedy. Karena tindakannya sendiri menjadi suatu pertanda dari masa yang baru dari persaingan luar angkasa dengan Uni Soviet.

National Advisory Committee for Aeronautics adalah komite yang dibentuk Kongres Amerika untuk mengawasi industri penerbangan. Komite Saran Nasional untuk *National Advisory Committee for Aeronautic* (NACA) menjadi namanya setelah didirikan pada tahun 1915. Komite ini awalnya hanya memiliki 12 anggota, dan dana yang diberikan juga rendah. Pada tahun pertamanya, NACA hanya menerima anggaran tahunan sebesar 5000 dolar untuk membiayai semua inisiatifnya. NASA memiliki tugas utama untuk mengawasi dan mengarahkan penelitian peneliti sehingga mereka dapat menyelesaikan setiap masalah yang muncul dalam penerbangan. Setelah didirikan, NACA menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa informasi dari eksperimen militer tentang aeronautika, mesin, dan propeler. Karena Amerika telah mengalahkan Eropa, terutama Jerman, dalam penerbangan militer selama perang, keberadaan NACA menjadi sangat penting untuk pertahanan nasional.

NACA, USAF, dan *Bell Aircraft* bekerja sama untuk meneliti pesawat eksperimental yang disebut Bell X-1 pada tahun 1946. Pesawat dengan sayap lurus seperti peluru ini dibuat khusus untuk menyelidiki dan menaklukkan hambatan suara. NACA terus memperbaiki desain pesawat bermesin roket ini sebagai bagian dari keterlibatannya dalam program pesawat X yang

terus berkembang. Pesawat terbang yang sangat cepat ini menjadi cikal bakal desain pesawat ruang angkasa Amerika Serikat. Perang dingin adalah konflik baru yang muncul setelah perang dunia berakhir. Pemenang perang adalah Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Presiden Eisenhower mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan berpartisipasi dalam *International Geophysical Year* (IGY) pada 29 Juli 1955. Salah satu kontribusinya adalah proyek satelit. Meskipun Amerika masih mendesain dan menguji coba satelit Vanguard 1, Uni Soviet mengumumkan kepada publik bahwa mereka juga akan memiliki satelit untuk IGY. Singkatnya, pada 4 Oktober 1957, Uni Soviet mengorbitkan Sputnik 1, menjadikannya satelit buatan manusia pertama di dunia. Presiden Eisenhower, Senator Johnson, dan Kongres setuju bahwa program ruang angkasa nasional harus diperluas karena perang terus-menerus antara Amerika dan Uni Soviet. Presiden Eisenhower menandatangani *National Aeronautics and Space Act* tahun 1958, atau P.L. 85-568. Peraturan ini menggabungkan NACA ke dalam organisasi baru, memberikan kebebasan yang luas untuk penelitian penerbangan sipil dan ruang angkasa. Setelah peleburan ini diumumkan, fasilitas yang pernah menjadi milik NACA, termasuk dua stasiun, tiga laboratorium penelitian (yang sekarang disebut Pusat Penelitian) dan sekitar 8000 karyawan, ditransfer ke milik perusahaan.

NASA dipimpin oleh seorang administrator yang dipilih langsung oleh presiden dan akan berhenti ketika presiden berganti. Presiden Eisenhower menunjuk T. Keith Glennan sebagai administrator pertama NASA, dan di bawah komando Glennan, NASA mulai membangun dirinya sendiri. Programnya berubah dari aeronautika ke ruang angkasa, membedakannya dari organisasi pendahulunya, NACA. Glennan kemudian menyetujui rencana uji coba peluncuran satelit berawak untuk menentukan apakah program penerbangan manusia ke ruang angkasa mungkin. Untuk menilai kemungkinan tersebut, dibentuk satuan tugas untuk mengelola program Mercury. Setelah Yuri Gagarin berhasil menjadi kosmonaut pertama dengan Vostok I pada 12 April 1961, Amerika Serikat tiba-tiba diguncang. Amerika baru bisa melakukan hal yang sama satu bulan kemudian, pada 6 Mei 1961. Sebagai presiden terpilih, Kennedy menjanjikan bahwa Amerika akan mengejar ketertinggalannya. Dia memilih James E. Webb untuk menggantikan Glennan sebagai administrator NASA baru.

Webb dengan cepat mengetahui bahwa karena pemerintahan Eisenhower menolak untuk mendanai Program Penerbangan Antariksa Berawak, juga dikenal sebagai Program Apollo, NASA telah berkonsentrasi pada program Merkurius. Dalam pidatonya di depan

kongres pada 25 Mei 1961. Kennedy mengumumkan bahwa tujuan utama dari upaya luar angkasa Amerika Serikat adalah untuk mendarat di bulan dengan manusia. Medan perang dingin semakin luas, dengan kedua kekuatan bersaing dari lomba spasi ke lomba bulan. NASA menyadari bahwa ada perbedaan antara program Mercury dan Apollo karena program Mercury hanya bertujuan untuk menerbangkan manusia di ruang angkasa, sedangkan Apollo bertujuan untuk melakukan pendaratan manusia di bulan. NASA melanjutkan Program Gemini hingga tahun 1966 untuk mengatasi perbedaan ini.

Meskipun data yang diperoleh dari Program Gemini sangat penting untuk kelangsungan program Apollo, optimisme yang dibuat tidak sebanding dengan hasilnya. Pada 27 Februari 1967, peluncuran Apollo pertama terjadi dalam kecelakaan yang menewaskan tiga astronaut di dalam kokpit. Selanjutnya, program Apollo 2 hingga 6 diluncurkan tanpa awak, dan program Apollo 7 hingga 10 pertama kali digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan kemungkinan pendaratan manusia di bulan. Pada tanggal 16 Juli 1969, misi Apollo 11 diluncurkan dan berhasil mendarat di permukaan bulan. Setelah menjalankan misi selama 195 jam 19 menit, pesawat kembali ke Bumi dengan membawa sampel batuan dan tanah. Pencapaian ini mengakhiri *Race Moon* dan menunjukkan keberhasilan Amerika di bidang antariksa.

2. Perang Ekonomi

Doktrin Truman muncul pada tahun 1947 muncul karena kekhawatiran Amerika Serikat terhadap pengaruh ekstensi yang dilakukan Uni Soviet pasca Perang Dunia II. Dengan letak geografis yang strategis dekat dengan dua benua, dua negara yaitu Yunani dan Turki berada di ambang ancaman komunisme. Doktrin Truman menegaskan bahwa Amerika Serikat dengan komitmennya untuk memberikan bantuan kepada negara-negara yang menghadapi tekanan dari kekuatan eksternal yang berusaha untuk menggulingkan pemerintahan mereka. Dan Amerika Serikat akan memberikan bantuan Ekonomi dan Militer kepada negara yang terancam oleh komunis. Dengan adanya Doktrin Truman tidak lain untuk mencegah penyebaran komunisme ke negara-negara lain, khususnya negara Eropa. Dengan Amerika Serikat memberikan bantuan ini berharap agar dapat memperkuat negara-negara yang rentan terhadap pengaruh Uni Soviet dan mencegah terjadinya perang terbuka.

Marshall Plan merupakan program bantuan ekonomi besar-besaran yang diluncurkan oleh negara Amerika Serikat yang muncul pada tahun 1948 dengan program yang dinamai berdasarkan nama menteri luar negeri Amerika Serikat yaitu George Marshall. Amerika Serikat melalui *Marshall Plan* ini memberikan bantuan berupa dana rekonstruksi kepada negara-negara Eropa Barat yang hancur oleh akibat perang yang tidak lain untuk membantu memulihkan ekonomi Eropa dan mencegah munculnya kondisi yang bisa memungkinkan komunis berkembang. Dengan adanya *Marshall Plan* sendiri bertujuan untuk memperkuat negara-negara Eropa Barat secara ekonomi dan politik, sehingga agar dapat menjadikan benteng melawan komunisme dan agar program ini bisa memperluas pengaruh Amerika Serikat di Eropa.

Molotov Plan hadir sebagai respon terhadap *Marshall Plan* karena Uni Soviet meluncurkan program ini pada tahun 1947. Program *Molotov Plan* tidak lain menawarkan bantuan kepada negara-negara di Eropa Timur yang berada dalam pengaruh Uni Soviet. Karena bantuan ini diberikan dalam bentuk untuk kredit dan investasi untuk membantu pembangunan ekonomi negara-negara yang dibantu. Melakukan program *Molotov Plan* selain membantu perekonomian negara-negara yang di bantu dan juga untuk memperkuat pengaruh Uni Soviet di Eropa Timur dan mencegah negara-negara di kawasan tersebut menerima bantuan dari Amerika Serikat. Dengan kata lain *Molotov Plan* ini merupakan upaya dari Uni Soviet tidak lain untuk mempertahankan blok Timur.

Perang Dingin yang berlangsung dari tahun 1947 sampai 1991, tidak hanya mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan Uni Soviet, tetapi juga membawa dampak yang signifikan bagi dunia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik maupun teknologi. Dampak-dampak ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara adikuasa, tetapi juga oleh negara-negara berkembang di berbagai belahan dunia. Pada perubahan masyarakat dan pola hidup yang terjadi di berbagai negara. Dalam konteks negara-negara Eropa Barat, dukungan ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat melalui *Marshall Plan* tidak hanya membantu memulihkan ekonomi, tetapi juga memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Masyarakat Eropa Barat mengalami peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum. Namun, di sisi lain, di negara-negara Eropa Timur yang berada di bawah pengaruh Uni Soviet, terjadi pengekangan terhadap kebebasan sipil dan hak asasi manusia, yang mengakibatkan ketidakpuasan sosial yang berkepanjangan. Di negara-negara berkembang, Perang Dingin sering kali menciptakan pola masyarakat yang terpolarisasi antara yang pro-Amerika dan yang pro-Soviet. Hal ini menimbulkan konflik dan ketegangan sosial di dalam negara, seperti yang terlihat dalam Perang Saudara di Angola dan Afghanistan. Masyarakat di negara-negara ini sering kali menjadi korban dari persaingan kekuatan besar, di mana mereka terjebak dalam konflik yang lebih besar daripada kepentingan nasional mereka (Irawan, 2021).

KESIMPULAN

Perang Dingin adalah masa penuh ketegangan yang berlangsung setelah Perang Dunia II, dimana dunia hidup dalam ketakutan akan perang nuklir. Michael Kort (1998:4) menggambarkan situasi ini sebagai sebuah kondisi dunia yang berada dalam bayangan perang nuklir, dimana ketegangan di antara negara adikuasa seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet begitu memuncak. Situasi ini disebut sebagai "damai

tetapi tidak damai" karena walaupun kedua belah pihak tidak terlibat dalam konflik langsung yang berkepanjangan, mereka terus menerus berada di ambang pertikaian yang sewaktu-waktu dapat memicu perang nuklir. Awal mula Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ini dipicu oleh kecurigaan dari kedua belah pihak. Setelah kemenangan dalam Perang Dunia II, Uni Soviet dan Amerika Serikat berambisi untuk menjadi negara adidaya. Sejak Perang Dunia II, Uni Soviet tampak lebih kuat dibandingkan dengan negara lain karena kekuatan mereka yang luas dan ditakuti di banyak tempat.

Kondisi politik worldwide telah dipengaruhi oleh pecahnya sistem politik demokrasi dan munculnya dua negara yang bersaing untuk menjadi negara terbesar. Di Eropa, Pakta Warsawa dan NATO berhadapan dengan MIRV, serta ratusan ribu tentara, senjata konvensional, dan milyaran megaton TNT yang dikemas dalam senjata nuklir taktis yang siap digunakan. Pesawat luar angkasa yang menjadi cikal alasan Amerika Serikat menjadi pacuan bagi kedua belah pihak dalam Perang Dingin. Namun demikian, pada setiap bidang memiliki versi yang berbeda. Perang Dingin yang berlangsung dari tahun 1947 sampai 1991, tidak hanya mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan Uni Soviet, tetapi juga membawa dampak yang signifikan bagi dunia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik maupun teknologi. Dampak-dampak ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara adikuasa, tetapi juga oleh negara-negara berkembang di berbagai belahan dunia. Di satu sisi, negara-negara yang menerima bantuan dari Amerika Serikat mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, P. (2009). *Making American culture: A social history, 1900-1920* (1st ed). Palgrave Macmillan.
- Fawcett, L. L., & Şayigh, Y. (Ed.). (1999). *The Third World beyond the Cold War: Continuity and change*. Oxford University Press.
- Hanes, S. M., Hanes, R. C., & Baker, L. W. (2004). *Cold War: Almanac*. UXL.
- Higgs, R. (2006). *Depression, war, and cold war: Studies in political economy*. Independent Institute.
- Hollinger, D. A. (1999). *Science, Jews, and secular culture: Studies in mid-twentieth-century American intellectual history* (First paperback printing). Princeton University Press.
- Kackman, M. (2005). *Citizen spy: Television, espionage, and cold war culture*. University of Minnesota Press.
- Nuridah, I., Aulia, T., Sahada, N. A., Rodiyah, Z., Ndruru, S., Simangunsong, W., Rila, E. S., & Tampubolon, Y. L. (2024). Amerika Serikat sebagai Negara Adikuasa: Pengaruh dan Dominasi dari Akhir Abad ke-20 hingga Awal Abad ke-21. *Polyscopia*, 1(3), 157–161. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1368>
- Oleh, D. (t.t.). DAMPAK KEBANGKITAN EKONOMI CINA TERHADAP KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL AMERIKA SERIKAT.
- Purwoko, A. A. (2020). THE MATERIAL OF WAWASAN NUSANTARA AS INDONESIAN GEOPOLITIC NOTE AND THE IMPLEMENTATION IN ISLAMIC STATE UNIVERSITY. *At-Turats*, 14(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v14i1.1785>
- Sahasrad, H. (t.t.). AMERIKA SERIKAT, GLOBALISME DAN PERANG MELAWAN TERORISME: REFLEKSI HISTORIS.
- Tanjung, F., Dania, A. P., Saputri, A. D., & Sumbayak, D. (2024). PENGARUH KEBERADAAN AMERIKA DI AKHIR ABAD KE-20 SAMPAI AWAL ABAD KE-21. 1(6).
- Titus, J., United States Air Force Academy, & United States Air Force Academy (Ed.). (1984). *The home front and war in the twentieth century: The American experience in comparative perspective: proceedings of the Tenth Military History Symposium, 20-22 October 1982*. Military History Symposium (U.S.), [Colorado Springs, Colo.] : Washington, D.C. United States Air Force Academy and Office of Air Force History, Headquarters USAF ; For sale by Supt. of Docs., U.S. G.P.O.

DEWARUCI

ISSN 2962-4207

Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya

Vol 3 No 1 Tahun 2024

Prefix doi.org/10.3783/DEWARUCI.v2i9.2461

Tucker, S. (Ed.). (2008). *The encyclopedia of the Cold War: A political, social, and military history*. ABC-CLIO.